

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal Indonesia kini telah berkembang menjadi sumber dana jangka panjang bagi perusahaan dan pemerintah (Republika, 2013). Berbagai proyek seperti pembangunan infrastruktur juga didorong menggunakan dana pasar modal (Republika, 2013). Hal ini sejalan dengan tujuan pasar modal itu sendiri, yaitu untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dan memiliki peran strategis sebagai sumber dana bagi dunia usaha (Meidawati dan Harimawan, 2004).

Semakin penting peran pasar modal bagi suatu negara, semakin sensitif pasar modal terhadap berbagai peristiwa yang mengandung informasi tersebut (Suryawijaya dan Setyawan, 1998). Oleh karena itu, informasi dari peristiwa tersebut dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham (Azhar et al., 2013). Bagi investor, informasi merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Peristiwa (*event*) yang dapat dijadikan informasi bagi investor dapat berasal dari sisi internal maupun sisi eksternal emiten. Peristiwa yang berasal dari sisi internal dapat berupa pengumuman deviden, penerbitan laporan keuangan, stock split dan lain sebagainya, sedangkan peristiwa dari sisi eksternal umumnya bersifat ekonomi maupun non ekonomi (Islami dan Sarwoko, 2015).

Pada awal 2020, penyakit baru dan menular yang dikenal sebagai COVID-19 melanda Wuhan, salah satu kota terpadat di China. Sejak dimulai dari Wuhan, COVID-19 telah menyebabkan kekacauan di seluruh dunia. Negara-negara termasuk China, Italia, Spanyol, Prancis, Inggris, dan AS sejauh ini terpuak keras dengan wabah COVID-19 yang parah. Wabah lokal dengan cepat berkembang menjadi krisis kesehatan masyarakat yang muncul dan akhirnya, pada 11 Maret,

Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan COVID-19 sebagai pandemi (Song, Yeon, dan Lee 2021) dalam (Tona, dkk, 2021).

Di seluruh dunia, bisnis yang dianggap tidak penting ditutup, rantai pasokan terganggu, manufaktur dihentikan, dan banyak pekerja diperintahkan untuk tinggal di rumah. Dalam kasus-kasus ekstrem, pandemi dapat secara serius mendorong sejumlah besar usaha kecil dan menengah ke dalam kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Secara bersama-sama, pandemi COVID-19 menyebabkan kejutan pasokan yang sangat besar. Akibatnya, kinerja perusahaan memburuk. Di sisi lain, COVID-19 menekan permintaan. Industri jasa, termasuk maskapai penerbangan, restoran, dan pariwisata, mengalami penurunan klien karena pelanggan khawatir penyakit itu menyebar. (Tona, dkk, 2021)

Adanya peristiwa pandemi COVID-19 tidak hanya menimbulkan ancaman bagi kesehatan suatu negara, tetapi juga menjadi ancaman bagi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi global bisa turun hingga minus 2,8%, atau terseret hingga 6% dari pertumbuhan ekonomi global pada periode sebelumnya (Nasution dan Erlina, 2020). Tak pelak, seperti Indonesia, peningkatan kasus positif COVID-19 berdampak pada perekonomian negara.

Mengingat pemerintah telah mengeluarkan anjuran untuk tidak keluar rumah jika tidak penting, maka banyak orang memperoleh pendidikan, hiburan, dan pekerjaan melalui teknologi informasi online. Beberapa orang yang bekerja di perusahaan tersebut telah diberhentikan atau bahkan diberhentikan, sehingga mereka bingung harus melakukan pekerjaan apa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pandemi COVID-19 juga sangat memengaruhi perkiraan pasar, jadi meskipun orang berinvestasi selama pandemi, mereka akan memilih untuk membeli barang dengan sangat hati-hati. Karena asumsi pasar yang berubah dan rantai pasokan yang tidak jelas, investor cenderung tidak berinvestasi (Pepinsky & Wihardja, 2011). Di bidang investasi, China merupakan salah satu negara yang lebih banyak berinvestasi di Indonesia. Pada 2019, realisasi investasi dari China

menempati peringkat kedua, kedua setelah Singapura (Akhmad et al., 2019). Contohnya saja investasi dari China untuk salah satu wilayah di Indonesia yaitu Sulawesi senilai 5 milyar USD sedang dalam tahap pelaksanaan. Namun pekerja dari China masih terhambat untuk datang, dikarenakan masih berlakunya sistem *lockdown* ke Indonesia, sehingga investasi tersebut tertunda. Para investor luar negeri juga banyak yang menarik dananya dari pasar saham (kongkrit.com).

**Tabel 1.1**  
**Perubahan IHSG selama Pandemi Covid-19**

Bulan	IHSG	Poin
Desember	6.299,88	-
Januari	5.940,05	-359,83
Februari	5.452,70	-487,35
Maret	4.538,93	-913,77
April	4.716,40	177,74
Mei	4.753,61	37,21
Juni	4.905,39	151,78

Sumber : IDX, 2020

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa IHSG mencapai 6.299,88 pada akhir tahun 2019 dan mengalami penurunan secara berkala pada bulan januari dan februari. Pada saat diumumkannya kasus positif covid-19 di Indonesia pada bulan maret, IHSG mengalami penurunan sebanyak -913,77. Dan mulai mengalami peningkatan pada bulan april, mei, dan juni tetapi belum bisa mencapai angka 5.000.

Tak hanya IHSG yang mengalami penurunan secara signifikan, LQ-45 juga ikut turun secara signifikan. LQ-45 merupakan indeks unggulan dalam Bursa Efek Indonesia. Indeks tersebut terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria pemilihan saham, dengan tingkat likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar terbesar, sekaligus porsi kepemilikan saham terbesar. Sebelum masuknya wabah COVID-19 ke Indonesia, indeks LQ-45 mampu bertumbuh sebesar 3,23% pada akhir tahun 2019 (cnbcindonesia.com). Setelah masuknya COVID-19 di Indonesia pada bulan maret 2020, beberapa saham yang tergabung

dalam LQ-45 mengalami penurunan. Hal tersebut jelas berdampak pada perekonomian Indonesia yang akan berpengaruh pada perdagangan saham di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu penyebab perekonomian Indonesia melemah.

Dalam rangka meningkatkan perekonomian, pemerintah Indonesia telah menerapkan tatanan kehidupan baru atau new normal, yang bertujuan untuk membuat lingkungan ekonomi lebih hidup dan mengembalikan produktivitas masyarakat. Kenormalan baru ini merupakan opsi yang menjadi tonggak pemulihan ekonomi Indonesia. Pemerintah Indonesia memperkenalkan new normal untuk menyelamatkan kondisi ekonomi negara dan mengurangi risiko PHK oleh pelaku industri.

Pemulihan aktivitas masyarakat secara normal diharapkan dapat menghidupkan kembali aktivitas ekonomi nasional yang sempat menurun akibat pandemi COVID-19. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun pertama tahun ini hanya 2,97%.

Kebijakan new normal atau kenormalan baru ini ditampilkan pemerintah untuk semua sektor usaha. Untuk mendukung kebijakan ini, pemerintah telah merumuskan pedoman kerja di bawah new normal. Panduan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan dalam Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi yang disahkan pada tanggal 20 Mei 2020.

Periode jendela (*event window*) merupakan perioda terjadinya peristiwa, karena seperti halnya jendela rumah, suatu peristiwa yang sedang terjadi dan efek dari peristiwa dapat diamati lewat jendela yang ada. Panjang dari jendela yang umum digunakan berkisar 3 hari sampai dengan 250 hari untuk data harian dan 3 bulan sampai dengan 121 bulan untuk data bulanan (Jogiyanto, 2018). Periode jendela yang terlalu pendek kemungkinan tidak akan dapat menangkap peristiwanya secara utuh. Sedangkan, periode jendela yang panjang membuat

peristiwa-peristiwa pengganggu dapat terjadi di jendela peristiwa (Jogiyanto,2018). Sehingga disini peneliti mengambil periode jendela peristiwa selama 11 hari.

**Tabel 1.2**  
**Perubahan Indeks LQ-45 (13 Mei - 2 Juni 2020)**

Tanggal	LQ-45	Poin
13 Mei 2020	674,47	-
14 Mei 2020	661,52	-12,95
15 Mei 2020	657,10	-4,42
18 Mei 2020	660,47	3,37
19 Mei 2020	671,07	10,6
20 Mei 2020	672,14	1,07
26 Mei 2020	689,33	17,19
27 Mei 2020	693,86	4,53
28 Mei 2020	709,36	15,5
29 Mei 2020	725,83	16,47
2 Juni 2020	749,52	23,69

Sumber : IDX, 2020

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa saham LQ-45 mengalami fluktuasi sebelum diumumkannya penerapan fase *New Normal*, yaitu penurunan pada tanggal 14 Mei 2020 sampai tanggal 15 Mei 2020, dimana masing-masing sebesar -12,95, dan -4,42. Dan mengalami peningkatan pada 2 hari sebelum diumumkannya penerapan fase *New Normal*, yaitu pada tanggal 18 Mei 2020 sebesar 3,37 dan 19 Mei 2020 sebanyak 10,6.

Sedangkan setelah diumumkannya penerapan fase *New Normal*, terjadi cukup banyak peningkatan yaitu pada tanggal 26 Mei 2020 hingga 3 Juni 2020 mengalami peningkatan menjadi 77fase *New Normal* selama pandemi covid-19 ini bisa mengembalikan perekonomian Indonesia. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah diumumkannya penerapan fase *New Normal*, pasar merespon informasi positif (*good news*), dimana terjadi peningkatan indeks LQ-45.

Reaksi pasar uji terhadap suatu peristiwa dapat diuji menggunakan metode event study. Event study adalah metode penelitian yang menggunakan data pasar

keuangan untuk mengukur dampak peristiwa yang tercermin dalam volume transaksi dan perubahan harga (Setyawasih, 2007). Tujuan penggunaan metode event research untuk menguji kandungan informasi adalah untuk mengecek respon dari pengumuman tersebut, jika pengumuman tersebut mengandung informasi maka pasar akan langsung merespon setelah menerima informasi tersebut (Hartono, 2010). Uji kandungan informasi hanya menguji reaksi pasar, bukan kecepatan reaksi pasar. Kandungan informasi respon suatu peristiwa terhadap pasar modal dapat diukur dengan aktivitas abnormal return dan trading volume activity.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yaitu Pramono (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman right issue. Kurniawati (2006) menyimpulkan bahwa pengumuman earning per share yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia mendapat reaksi dari pasar.

Khoiriah *et al* (2020) menunjukkan bahwa *average abnormal return (AAR)* antara sebelum dan saat peristiwa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap 45 saham teratas dalam Bursa Efek Indonesia (LQ-45). Dan hasil pengujian menyimpulkan bahwa hasil uji ATVA sebelum dan saat selama pandemi Covid-19 menunjukkan ada pengaruh antara sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Kusnandar & Bintari (2020) menyimpulkan hasil dari *paired sample t-test* menunjukkan terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan secara statistik sebelum dan sesudah pengumuman perubahan waktu perdagangan atas transaksi bursa di masa pandemi covid-19.

Diniar dan Kiryanto (2015) menyimpulkan bahwa pemilihan presiden tanggal 9 Juli 2014 memberikan perubahan terhadap abnormal return saham dan TVA yang signifikan pada 5 hari sebelum dan sesudah pemilu. Sesudah pemilihan presiden abnormal return saham lebih rendah dibanding sebelum pemilihan presiden.

Sularso (2003) menyimpulkan bahwa terdapat perubahan harga saham yang signifikan sebelum dan sesudah *ex-dividend date*. Hal itu dapat dilihat dari *abnormal return* sesudah *ex-dividend date* lebih besar dari *abnormal return* sebelum *ex-dividend date*. Cheng dan Christiawan (2011), menyimpulkan hasil

penelitian bahwa pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan ber-pengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suharyanto & Asma, (2013) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman peraturan loan to value kpr. Dewi & Putra (2013) menyimpulkan tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *right issue* yang berarti pengumuman *right issue* tidak berpengaruh secara signifikan pada *abnormal return* perusahaan-perusahaan di BEI periode 2009-2011. Pengumuman *right issue* mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam melakukan transaksi di pasar modal yang dilihat dari volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*.

Lubis (2013) Hasil event study terhadap pembubaran BP Migas pada tahun 2012 menunjukkan bahwa adanya perbedaan rata-rata return saham dan rata-rata abnormal return sebelum, pada saat dan setelah peristiwa pembubaran BP Migas namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan dan lebih tingginya nilai rata-rata trading volume activity sebelum dan setelah peristiwa pembubaran BP Migas.

Sambuari *et al* (2020) menyimpulkan peristiwa pengumuman kasus pertama Virus Corona (*COVID-19*) di Indonesia pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak memiliki kandungan informasi yang menyebabkan pasar modal bereaksi terhadap *abnormal return* dilihat dari segi tingkat pengembalian investasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menguji pengaruh penerapan fase *new normal* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia tahun 2020 terhadap *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan setelah diterapkannya fase *new normal* dan menguji perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman penerapan fase *new normal* terhadap saham-saham anggota indeks LQ45. Alasan pemilihan LQ45 sebagai objek penelitian karena Indeks LQ-45 merupakan indeks unggulan dalam Bursa Efek Indonesia. Indeks tersebut terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria

pemilihan saham, dengan tingkat likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar terbesar, sekaligus porsi kepemilikan saham terbesar.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pengumuman Penerapan Fase *New Normal* Terhadap Reaksi Pasar (Studi Pada Perusahaan Yang Tercatat Dalam Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah terdapat *Abnormal Return* selama *event window* pada LQ-45 periode 20 Mei 2020?
2. Apakah terdapat perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah diumumkannya penerapan fase *New normal* pada LQ-45 periode 20 Mei 2020?
3. Apakah terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah diumumkannya penerapan fase *New normal* pada LQ-45 periode 20 Mei 2020?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini ialah, antara lain :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya *Abnormal Return* selama *event window* pada LQ-45 periode 20 Mei 2020
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan setelah diumumkannya penerapan fase *New normal* pada LQ-45 periode 20 Mei 2020

3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan setelah diumumkannya penerapan fase *New normal* pada LQ-45 periode 20 Mei 2020

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masing-masing pihak sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pasar modal serta menjadi tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi dalam menyusun penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk investor sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti dalam ilmu pasar modal terlebih dalam investasi pada saham.